**BAB II**

**TINJAUA N PUSTAKA**

1. **Penelitian Yang Relevan**

Setelah melakukan observasi terhadap hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan, hasil-hasil temuannya dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skiripsi ini.

1. **Jumriyadin, NIM 06030102007.** DenganJudulPenelitian **“Peranan Dakwah Islam dalam Meningkatkan Pengalaman Ibadah Masyarakat di Desa Lalobau Kec. Andoolo Kab. Konsel”** Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Lalobau Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan sebagian besar beragama Islam saja. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat tingkat pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran agama Islam masih sangat minim. Oleh karena itu, perlu adanya metode-metode dakwah dalam menyediakan pembinaan agama kepada masyarakat Desa lolobau, serta adanya dukungan pemerintah yang memberikan dorongan kepada tokoh agama untuk melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat Desa Lalobau.

**Komentar:** Melihat dari judul penelitian Jumriyadin dimana peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yakni masyarakat Desa Lalobau Kec. Andoolo Kab. Konawa Selatan memiliki pemahaman agama yang sangat minim untuk meningkatkan pengalaman Ibadah masyarakat di Desa tersebut. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya adalah masyarakat Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan kurang mengaplikasikan pemahaman agama yang mereka ketahui demi untuk memakmurkan masjid.

1. **Marwana, NIM 04030101004.** Dengan Judul Penelitian **“Peranan Dakwah Dalam Mencegah Perbuatan Syirik Pada Masyarakat Kelurahan Andonohu Kec. Poasia Kota Kendari”** Dari hasil penelitian tersebut dapatlah diketahui bahwa peranan dakwah sudah cukup walaupun belum maksimal meningkatkan aktivitas masyarakat sehari-hari masih sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhannya sehingga dibutuhkan metode-metode yang cocok untuk tepat sasaran sehingga dapat menyentuh langsung kepada masyarakat seperti diskusi dan face to face relation sehingga kendala-kendala dakwah yang berupa tradisi yang sudah berurat dan berakar dapat dihilangkan dengan pendekatan yang baik.

**Komentar:** Melihat dari judul penelituan ini, penulis menarik kesimpulan bahwa yang terjadi di Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan yaitu usaha dakwah yang dilakukan oleh para da’i sudah cukup maksimal, akan tetapi masih kurang aplikasinya dalam masyarakat yang diakibatkan karena tradisi atau kultur sehingga harus dengan cara melakukan dakwah kultural.

1. **Alimuddin, NIM 98030101002.** Dengan Judul Penelitian **“Usaha-Usaha Dakwah Meningkatkan kehidupan Sosial Keagamaan Di Kelurahan Toronipa Kec. Soropia Kab. Kendari”**  Masyarakat kelurahan Toronipa terdiri dari berbagai suku bangsa dengan memiliki berbagai ragam kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Untuk itu dalam penyampaian dakwah harus menggunakan bermacam metode yang berfariasi. Yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat di Kelurahan Toronipa. Dalam meningkatkan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Toronipa bukanlah suatu pekerjaan mudah, banyak hambatan dan tantangan yang dijumpai. Namun tantangan dan hambatan itu harus dicarikan jalan keluarnya, agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara optimal dengan pencapaian hasil yang maksimal.

**Komentar:** Melihat dari judul penelitian ini, penulis menarik kesimpulan dahwa fakta yang ada di Desa Kiaea tidak jauh beda dengan Kelurahan Toronipa. Dimana masyarakatnya terdiri dari beberapa suku dan mempunyai adat istiadat yang berbeda. Sehingga harus ada metode dakwah yang bervariasi contohnya dakwah kultural.

Adapun penelitian saya ini dengan judul Peranan Dakwah Kultural Dalam Memakmurkan Masjid Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan yang akan menjadi penemuan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk aplikasi dakwah yang diterima masyarakat Desa Kiaea dari para da’i demi untuk memakmurkan Masjid.

Melihat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa dimana hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa masyarakat Desa memiliki pemahaman tentang agama Islam masih sangat minim, bahkan masih banyak masyarakat yang masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka seperti animism dan dinamisme

Ada pun perbedaan penelitian ini dengan ke tiga penelitian sebelumnya adalah menjadikan budaya sebagai moment untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat agar mampu menghindari tradisi-tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam.

1. **Dakwah Kultural**
2. **Pengertian Dakwah dan Dakwah Kultural**

Kata dakwah berasal dari Bahas Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja “ دعوة يدعو, دعا, “ artinya ajakan, seruan,panggilan, undangan atau mengajak, memanggil atau menyeru.[[1]](#footnote-2) Kata dakwah dengan menyeru, mengajak, menghasung, menganjurkan, dan memanggil. Orang-orang yang memanggil, menyeru, mengajak atau melaksanakan dakwah di namakan Da’i. Apabila yang menyeru atau yang mengajak atau da’inya terdiri diri beberapa orang, maka disebut *du’ah*.[[2]](#footnote-3)

Pada hakekatnya, Dakwah mempunyai arti ajakan, berarti dari kata *Da’a – Yad’u –Da’watan.* Dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkannya perbuatan-perbuatan yang tercelah (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula. Dakwah menutut istilah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[[3]](#footnote-4)

Secara etimologi perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan ajakan atau panggilan. Dengan demikian secara etimologi (lugat) pengertian dakwah dan tablig itu adalah suatu proses penyampaian (tablig) pesan-pesantren tentu yakni berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[[4]](#footnote-5) Adapun dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Al-Bahi Al-Khuli, menyatakan bahwa dakwah adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Syekh Muhammad Abduh dalam Mochtar Husein, bahwa dakwah adalah memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam.
2. Seperti yang di kutip oleh Fathur Bahri An-Nabiry, Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[[5]](#footnote-6)

Sedangkan dakwah kultural ialah upaya menanamkan nilai-nilai islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas. Dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dalam rangka mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya.[[6]](#footnote-7) Pendapat lain mengemukakan bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.

Dakwah kultural juga bisa berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Dakwah kultural ini hukumnya syah-syah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar’i yang sudah baku, misalnya masalah aqidah. Sebab apabila dakwah yang kita anggap kultural ini kemudian kita salah menafsirkannya, maka yang terjadi adalah kefatalan.[[7]](#footnote-8)

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh  dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

1. **Historis Dakwah Kultural**

Sebelum masuknya Islam di Sulawesi Tenggara terdapat berbagai kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat Sultra. Kebiasan tersebut adalah minum-minuman keras seperti Konau (minuman yang terbuat dari mirah enau), tuak dan arak, berjudi baik dalam bentuk sabung ayam, maupun dalam bentuk dadu. Kebiasan minum-minuman keras tersebut sudah menjadi sarana hiburan masyarakat di kalangan pemuda maupun orang tua.

Kebiasan ini dilakukan diberbagai tempat baik di rumah maupun di acara-acara pesta/hiburan lainnya seperti pembukaan kebun atau pesta perkawinan. Kebiasan lainnya adalah sebelum datangnya Islam adalah kebiasaan makan babi dan memeliharanya.[[8]](#footnote-9)

Kemudian kepercayaan masyarakat Sultra dalam kehidupan mereka masih dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi Animisme dan Dinamisme atau masih melakukan penyembahan kepada arwah nenek moyangnya. Kepercayaan dan tradisi Animisme dan Dinamisme pada awal masuknya agama Islam masih sangat kuat. Seperti percaya akan adanya yang menguasai alam ini. Yang disebut Sangia (Dewa).

Proses berkembangnya agama Islam di Kerajaan Konawe merupakan bagian dari proses perkembangan agama Islam di Sulawesi Tenggara khususnya, dan Indonesia umumnya. Menurut Hasan Muarif Ambary sekitar abad ke I H (7 M), meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar, kawasan Indonesia atau Asia Tenggara mulai berkenalan dengan tradisi Islam. Hal ini terjadi ketika para pedangang muslim, yang berlayar di kawasan ini, sehingga beberapa waktu pengenalan Islam lebih insentif, khususnya di semanjung wilayah dan Nusantara berlangsung beberapa abad kemudian.[[9]](#footnote-10)

Menurut A. Hasyamy di katakana bahwa pada tahun 800 Masehi ialah di bandar Ferlak disebuah kapal dangang dari Teluk Kambey (Gujarat) dibawah pimpinan nahkoda Khalifah dengan para pedangang yang berjumlah sekitar seratus orang, yang semuanya muslim mereka terdiri dari bangsa Arab, Persia dan India. Kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidak bersamaan. Demikian pula Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang di datangi mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan oleh karena itu penyiaran dan penyebaran Islam tidak bersamaan waktunya. Setelah Kerajaan Sriwijaya mengalami keruntuhan pada abad ke-13 muncullah keragaman yang bercorak Islam di Semananjung Melayu, seperti Kerajaan Ferlak pada tahun 840 M, dan Kerajaan Fase pada tahun 1042 M, Sedangkan proses Islamisasi ke daerah pedalaman, Aceh, Sumatra Barat nanti terjadi pada abad ke-16.[[10]](#footnote-11)

Jadi dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural ini hukumnya sah-sah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar’i yang sudah baku, misalnya masalah aqidah. Sebab apabila dakwah yang kita anggab kultural ini kemudian kita salah menafsirkannya, maka yang terjadi adalah kefatalan.[[11]](#footnote-12)

Dakwah kultural juga bisa berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.

1. **Konsep Dakwah Kultural**

Setelah memahami pengertian dakwah, pengertian dakwah kultural, maka konsep dalam dakwah kultural dapat dipahami melalui  :

1. Dakwah kultural  dalam konteks budaya lokal, berarti mencari bentuk pemahaman dan upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah dan mengaktualisasikan  gerakan dakwah Islam dalam realitas kebudayaan masyarakat Indonesia secara terus menerus dan berproses sehingga nilai-nilai Islam mempengaruhi, membingkai, dan membentuk kebudayaan yang islami. khususnya di kalangan umat islam, melalui pendekatan dan strategi yang tepat.
2. Dakwah kultural  dalam konteks budaya global, mengkaji  secara mendalam titik-titik silang antara Islam dan budaya global, baik secara teoritik maupu empirik, untuk keberhasilan dakwah, seperti : memperhatikan substansi atau pesan dakwah, memperhatikan pendekatan dan strategi dakwah, memperhatikan media atau wahana dakwah dan memperhatikan pelaku atau subjek dakwah.
3. seni khususnya  adalah ekspresi dari perasaan sosial  yang bersifat kolektif sehingga merupakan ungkapan yang sesungguhnya  dari hidup dan kehidupan masyarakat.
4. Dakwah kultural  melalui multimedia, Dakwah melalui multimedia merupakan aktivitas dakwah dengan memanfaatkan berbagai bentuk tekhnologi informasi dan komunikasi sebagai media atau wahana pencapaian tujuan dakwah. Dakwah lewat multimedia dapat melalui media cetak, media elektronik, media virtual atau internet. Dengan tujuan mempermudah penyampaiaan pesan dakwah.
5. Dakwah kultural  gerakan jamaah (orang yang melakukan aktivitas dakwah kepada seluruh manusia) dan dakwah jamaah (orang yang melakukan dakwah secara kelompok), dakwah kultural sebenarnya merupakan kelanjutan dari program gerakan jamaah dan dakwah jamaah. Gerakan jamaah dan dakwah Jamaah bisa menjadi media bagi dakwah kultural dengan fokus pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), menjadi penting dan mendesak untuk direalisasikan.[[12]](#footnote-13)

Jadi dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memilki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.

1. **Ciri-ciri Dakwah Kultural**

Dari beberapa konsep dakwah kultural diatas, maka dapat kita lihat ciri-ciri dakwah kultural sebagai berikut :

* 1. Dinamis adalah penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.[[13]](#footnote-14)
	2. Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan.[[14]](#footnote-15)
	3. Inovatifadalah bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, bersifat pembaharuan (kreasi baru).[[15]](#footnote-16)

Ciri dakwah kultural ini pernah dipraktekkan Rasulullah SAW, ketika memperlakukan Tsumamah bin Utsal, kepala suku Bani Hanifah. Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi.[[16]](#footnote-17)Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

1. **Urgensi Dakwah Kultural**

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh  dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memilki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.

Dikatakan dakwah kultural, karena dakwah yang dilakukan menawarkan kultur baru yang bernilai islami. Dari ikhtiar untuk menawarkan kultur baru yang bernilai islami, dari teks kitab suci Al-Qur’an lahirlah seni baca al-Qur’an dan seni kaligrafi.

Alasan kenapa dakwah kultural harus dilakukan karena

* 1. Betapa kuatnya kultural masyarakat kita.
	2. Semakin berubahnya tatanan strategi dakwah tradisional
	3. Semakin merebaknya permasalahan sosio-kultural di masyarakat.
	4. Ketidaktegasan pemerintah terhadap lahirnya aliran-aliran sesat di Indonesia.[[17]](#footnote-18)

Ini akan menjadi permasalahan tersendiri dalam menjalankan roda dakwah, dan harus mendapat perhatian serius untuk dicarikan solusinya. Diantara solusi yang bisa di upayakan sebelum memulai aktivitas dakwah adalah terlebih dahulu harus mengetahui siapa yang akan menjadi sasaran dakwah. Dengan kata lain betapa pentingnya mengetahui budaya, kultur, dan trend yang sedang berkembang di masyarkat. Beda budaya berbeda juga pendekatan dakwah yang diterapkan. Misalnya sasaran dakwahnya adalah komunitas seniman, maka dakwah yang diterapkan adalah melalui seni. Dengan kata lain dakwah islam dialaksanakan sebijaksana mungkin dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sasaran dakwah baik kemampuan intelektual masyarakat (*biqodri ukullihim*) maupun kondisi psikologi perkembangan mereka.

Fokus dakwah kultural terletak pada penyadaran iman sehingga umat manusia bersedia menerima dan memenuhi seluruh ajaran islam meliputi akidah, ibadah, akhlak dan muamalah dengan memperhatikan tahapan perubahan sosial berdasarkan pluralitas (keanekaragaman) sosial, ekonomi, budaya dan politik suatu masyarakat sehingga akhirnya tahapan ideal masyarakat islami dapat tercapai.

Harapan besar kedepan dengan adanya konsep dakwah kultural ini bisa mamberikan terobosan baru dalam perkembangan dakwah. Sehingga apa yang kita cita-citakan selama ini islam sebagai *rahmatan lil’lamin* benar-benar terwujud dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Dengan tanpa menghilangkan budaya itu sendiri. Dakwah kultural adalah cara berdakwah dengan cara perdekatan budaya. Budaya, tradisi dan adat istiadat yang sudah mendarah daging dalam tubuh masyarakat dihargai, kemudian dikemas dengan nilai-nilai islam sehingga lambat laun masyarakat dapat meninggalkan tradisi yang berbau TBC (*takhayul, bid’ah,* *khurafat*) dengan peribadatan sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah.

1. **Hukum Dakwah**

Hukum berdakwah adalah wajib. Wajib ada 2 jenis yakni :

1. Wajib *Aini*
2. Wajib *Kifayah*[[18]](#footnote-19)

Wajib *Aini* maksudnya setiap orang islam yang sudah dewasa yang tidak ada *uzur* wajib mengarjakannya, baik laki-laki maupun perempuan, seperti shalat, puasa bulan Ramdhan dan lain-lainnya. Sedangkan wajib *kifayah*  maksudnya harus ada seseorang di dalam suatu tempat antara kelompok yang mengerjakanya, Agar mereka lepas dari perintah itu. Kalua tidak, mereka berdosa semuanaya, seperti menyembahyangkan orang yang mati, menyeruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat *(amar ma’ruf nahi mungkar*) dan lain-lainya.

Untuk hal-hal yang mampu dilaksanakan secara individu, dakwah kewajiban setiap muslim (*fardhu’ain*), sedangkan untuk hal-hal yang mampu dilaksanakn secara kolektif, maka dakwah menjadi kewajiban yang bersifat kolektif *(fardhu kifayah*). Setiap muslim dam muslimat yang sudah baligh wajib berdakwh, baik secara aktif maupun pasif. Secara pasif dalam arti semua sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat menjadi contoh dan tuntunan bagi masyarakat. Salah satu yang menjadi hukum pelaksanaan dakwah terdapat pada Al-Qur’an diantaranya ialah :

1. Surah Ali-Imran ayat 104 :



Terjemahannya:

*“Dan hendaklah di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Qs. Ali-Imran : 104)[[19]](#footnote-20)

1. Surah Ali-Imran ayat 110 :



Terjemahannya:

*“Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”* (Qs. Ali-Imran : 104)[[20]](#footnote-21)

Dari ayat-ayat diatas, jelaslah bahwa berdakwah dijalan Allah dan Agama-Nya merupakan sifat-sifat para Nabi dan Rasul. Allah Swt mengutus, dan memerintahkan, kepada Nabi dan Rasul untuk berdakwah. Demikian pula para ulama, Kiai, ustaz, da’i/mubaligh dan lain-lain dapat mengikuti dakwah mereka

1. **Metode Dakwah Kultural**

Metode dakwah adalah cara yang di pakai atau di gunakan untuk memberikan dakwah. Atau ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.[[21]](#footnote-22) Dalam melaksanakan suatu kegiatan budaya hendaknya disispkan dengan pencerahan-pencerahan dakwah Islam yang berkaitan dengan budaya tersebut.

Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125 :



Terjemahannya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*(Qs. An-Nahl :125)[[22]](#footnote-23)

Dapat diketahui bahwa metode dakwah ada 3 macam yakni dengan :

1. *Bil hikmah* (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah bil hikmah dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.
2. Nasihat yang baik (*Mau’idah hasanah*), yakni memberi nasehat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: (1) kunjungan keluarga, (2) sarasehan, (3) penataran/kursus-kursus, (4) ceramah umum, (5) tabligh, (6) penyuluhan.
3. *Mujadalah* (dialog) yang baik, *Mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan mengunakan cara bertukar pikiran (debat). Pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berfikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. Namun demikian, da’i hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebataan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata.[[23]](#footnote-24)

Tujuan metode dakwah untuk memberikan kemudahan serta keserasian bagi pengembangan dakwah sendiri di dalam menyampaikan materi dakwah, serta memberikan kemudahan serta keserasian terhadap pihak penerimanya. Al-Qur’an telah menyebutkan berbagai teknik atau metode dakwah yang sesuai dengan karakter manusia.

1. **Manajemen Dakwah**

 Manajemen dakwah memegang peranan yang penting dalam menentukan kebrhasilan dakwah. Dalam upaya membangun manajemen dakwah harus memeperhatikan prinsip-prinsip manajemen secara keseluruhan sebagai berikut:

* 1. *Planing* dakwah, yaitu perencananan dakwah yang baik dan terprogram secara rapi dan bertahap akan sangat menentukan tahapan-tahapan apa yang harus dicapai.
	2. *Actuating* dakwah, yaitu pelaksanaan dakwah berlandasakan perencaan dakwah yang matang. Biasanya kegiatan dakwah akan dapat dilaksanakan secara tertib, teratur, dan efektif.
	3. *Controling* dakwah, yaitu mengontrol kegiatan dakwah sangat penting untuk mengantisipasi kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses dakwah dan sangat bermanfaat untuk menjaga kesinambungan dakwah.
	4. *Evaluating* dakwah, yaitu untuk mengetahui apakah dakwah itu berhasil atau tidak, perlu ada proses evaluasi yang cermat, teliti, dan objektif dengan menetapkan parameter-parameter keberhasilan atau ketidak berhasilan suatu aktifitas dakwah.[[24]](#footnote-25) Dari hasil evaluasi secar objektif dapat dijadikan sebagai konsideranuntuk menyusun langkah langkah strategi dakwah yang lebih efektif pada masa berikutnya.
1. **Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Dakwah**
	* 1. **Sejarah Berdirinya Masjid**

 Sebagaimana diketahui, pada awal perkembagan Islam di Mekkah belum ada tanda dibangunnya masjid. Hal ini disebabkan pada saat itu ajaran Islam baru merupakan penerapan prinsip teentang keimanan manusia kepada Allah, yang tentu saja merupakan usaha yang cukup sulit karena merupakan perubahan yang drastis bagi masyarakat Arab pada saat itu.

Mereka yang terbiasa memuja dewa-dewa yang berwujud patung-patung, dirubah dengan kepercayaan baru kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak itulah masjid menjadi pusat segala kegiatan Agama Islam, sehingga perwujudan masjid sudah tidak lagi dapat dipisahkan dari perkembagan agama sepanjang masa.

Disaat Islam telah menjadi sikap hidup bangsa-bangsa yang melaksanakan ajarannya, Islam sebagai agama wahyu yang besar telah melahirkan masjid sebagai lambang kehidupan bagi ummatnya. Masjid sebagai titik pusat kegiatan agama, juga menjadi titik pusat kebesaran dan karisma dari negara-negara tersebut. Mereka mengagungkan Tuhan dan menaikan derajat setinggi-tingginya tempat kegiatan ajaran Islam tersebut. Karena itu bagunan-bagunan masjid itu kebanyakkan selalu dikaitkan dengan nama-nama Sultan yang mendirikannya.[[25]](#footnote-26)

Masjid-masjid umum adalah masjid yang dibangun kaum Muslimin disamping jalan raya dan perkampungan mereka. Imam tidak boleh campur tangan terhadap masjid-masjid umum, dan yang mengjadi ima di dalamnya ialah orang yang mereka tunjuk. Jika mereka telah menunjuk seorang untuk mengjadi imam di masjid-masjid umum mereka, maka mereka tidak diperbolehkan mencopotnya dari jabatan imam, keecuali terjadi perubahan pada diri sang imam. Mereka juga tidak boleh mengangkat wakil untuknya, dan jama’ah masjid lebih berhak memilih imam untuknya.[[26]](#footnote-27)

* + 1. **Strategi Pembinaan Jamaah Masjid Dalam Kesatuan Sosio-Kultural**

Jamaah disekitar masjid harus dibina agar mengjadi kesatuaan agama dengan kepribadian muslim yang baik. Kesatuan jamaah ini harus mengandung kesatuan sosio stuktural dan kesatuan sosio ekonomi. Kesatuan sosio kultural yang di maksudkan agar imam dan pengurus serta jamaah masjid mempunyai struktur yang jelas.[[27]](#footnote-28)

Kesatuan sosio-kultural yakni imam dan pengurus serta jamaahnya dibina dalam adat istiadat Islami melalui kultur shalat. Bila shalat harus teratur, tepat pada waktunya, berpakaian rapi, iklas dan khusyu. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka membina dan memelihara jamaah antara lain :

* 1. Menyelenggarakan pengajian-pengajian, kuliah subuh peringatan hari-hari Islam dan Nasional
	2. Menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak, pemuda dan orang tua, baik pria maupun wanita, dalam rangka meningkatkan kehidupan beragama.
	3. Pembinaan remaja yang di selenggarakan dengan cara koordinatuf dan keerja sama dengan lembaga-lembaga lain, pemerintah maupun kemasyarakatan.
	4. Pembinaan remaja secara terarah, terkoordinir dan berencana, hendaknya dilakukan oleh coordinator masjid tingkat propinsi dengan langkah-langkah[[28]](#footnote-29)

Masjid yang makmur, disamping diukur dengan banyaknya jamaah dan maraknya kegiatan, juga dilihat dari kualitas dan kesatuan jamaahnya. Jmaah yang baik dan berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu peningkatan kualitas jamaah sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas kemakmuran masjid.

Peningkatan kualitas jamaah ini menyangkut pemahaman dan penghayatan agama disuatu pihak lain. Oleh karena itu didalamnya tercakup aspek ilmu (pemahaman), aspek iman (penghayatan), dan aspek amal (pengejawantahan) dalam prespektif agama. Dengan kualitas jamaah yang bertambah baik dari waktu kewaktu, perbaikan kualitas dan kemakmuran masjid pun dapat berjalan seiring.

Adapun materi pelajaran yang harus diprioritaskan dalam upaya pembinaan jamaah ini berturut-turut sebagai berikut:

1. Aqidah Islamiah
2. Akhlakul karimah
3. Syariah dan Ibadah
4. Ijtimaiyyah Islamiah dan ukhwah Islamiah
5. Wawasan perkembangan dunia Islam.[[29]](#footnote-30)
	* 1. **Fungsi Masjid**

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SAW, tempat shalat, dan tempat beribadah kepadaNya.[[30]](#footnote-31) Lima kali sehari semalam umat Islam di anjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak mengumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahlil, dan tahmid ucapan lain yang di anjurkan di baca di masjid sebagai bagian dari lafas yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. selain itu fungsi masjid adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beri’tikaf, membersihkan diri, mengembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan keperibadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna mamecahkan persoalan-persolan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mangajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat memebina keutuhan ikatan jamaah dalam kegotong royongan di dalam mewujudakan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan limu pengetahuan kaum muslimin.
7. Masjid adalah tempat pengembangan dan pembinaan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
9. Masjid tempat melaksnakan pengaturan dan supervisi sosial.[[31]](#footnote-32)

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisaikan dengan kegiatan opersainal yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur dalam dekade ahir-ahir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, penigkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa secara umum Masjid yang akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, memiliki pemaknaan yang lebih luas.[[32]](#footnote-33)

 Masjid selain berfungsi memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan peranannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jamaah di mana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalahtempat membina ummat, yang meliputi penyambung uhhuwah, wadah membicarakan masalah ummat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat.

1. **Peranan Masjid**

Dalam sejarah perkembanagan dakwah Rasulullah SAW terutama dalam priode madinah, eksistensi masjid tidak hanya di manfaatkan pusat ibadah yang bersifat mukdhah/khusus, seperti shalat tetapi juga mempunyai peran sebagai berikut:

1. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukan mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan seranagn musuh tetapi lebih dulu membangun masjid.
2. Kalender Islam yaitu tahun hijriah di mulai dari dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal permulaan tahun Hijriah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharam.
3. Di makkah agama Islam tumbuh dan di madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau priode Makkiyah Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau priode madaniyah, rasulullah SAW menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid.
4. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok muhajirin dan anshar denga satu landasan keimanan kepada Allah SWT.
5. Masjid di dirikan oleh orang-orang taqwa secara bergotong royong untuk kemashalatan bersama.[[33]](#footnote-34)

Dalam masyarakat yang selalu berpacu pada perkembangan zaman dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah/ummat Islam. Sebab masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nillai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitikberat kan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi. Pada zaman Rasulullah masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan yaitu; sebagai pusat ibadah shalat dan sebagai tempat pembinaan ummat.

1. **Upaya Memakmurkan Masjid**

Membangun dan mendirikan masjid tampaknya dapat saja di selesaikan dengan tempo yang tidak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya di atas masjid yang dirikan itu tak di sertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid itu akan mengjadi tak terawat, cepat rusak, tanpa jamaah, dan sepi dari berbagai kegiatan yang bernapaskan keagamaan. Dengan memakmurkan masjid secara fisik di maksudkan bagunannya bagus, bersih, indah dan megah, dan secara spiritual ditandai dengan antusiasme jamaah menunaikan kegiatan ibadah atau ibadah-ibadah lainnya.

Sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam memakmurkan masjid yang mereka didrikan dalam mansyarakat. Firman Allah Swt :



Terjemahannya:

*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta (tetap) mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah, Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (Qs. At-taubah 9 :18)[[34]](#footnote-35)

Semangat untuk membangun masjid tampak sangat tinggi. Mereka tidak segan-segan mengorbajkan waktu, tenaga, pikiran, dan dana agar masjid dapat berdiri. Sayangnya setelah masjid berdiri semangat mamakmurkannya tak sehebat takkalah mendiriknya. Masjid hanya ramai diwaktu shalat Jumat dan tarwih dibulan Ramadhan. Sehari-harinya tidak banyak yang shalat berjammah. Dan pengurus masjid tidak berdaya. Padahal, masjid yang tidak makmur tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Upaya memakmurkanya adalah kesungguhan pengurus masjid,dan memperbanyak kegiatan kegiatan religious dimasjid. Dewasa ini umat Islam terus-menerus mengupayakan pembangunan Masjid, baik di Kota-Kota besar, Kota kecil, maupun di plosok-plosok pedesaan. Namun demikian, seringkali gairah menbangun masjid tidak diiringi dengan idealisme kegunaan masjid dan kesesuaiannya dengan budaya masyarakat sekitarnya, sehingga seringkali keberadaan masjid yang sudah dibangun itu tidak mendukung aktivitas keagamaan masyarakat.[[35]](#footnote-36)

Di dalam ajaran Islam tidak secara spesifik ditentukan desain arsitektur sebuah masjid, tetapi nilai-nilai yang ditentukan dalam Al-Quran yang harus tetap diikuti. Dengan demikian bentuk-bentuk desain masjid bebas, tergantung dari masing-masing arsitek dalam pengolahannya. Hal ini mengjadi pijakn penting bahwa arsitek masjid memang masalah ijtihadiyah yang tidak langsung diatur dalam kitab suci Al-Quran dan Hadits tetapi cenderung masalah kebudayaan Islam.

Tetapi ternyata semangat membagun masjid belum diiringi semangat memakmurkannya. Hal ini terlihat tidak sedikit masjid yang sunyi dari kegiatan. Masjid dilingkungan kantor misalnya hanya berfungsi seminggu sekali hanya shalat jumat, shalat magrib, shalat isya berjamaah.[[36]](#footnote-37)

Sejak menerima tugas sebagai Nabi dan Rasul, Muhammad SAW. Langsung berhadapan dengan berbagai tantangan dan rintangan dari kaum kafir dan musyrikin. Umat Islam menerima risalah yang di sampaikan Rasulullah tidak hanya dengan duduk bersimpuh mengucapkan duakali masyahadat lalu menerima ijazah sebagai bukti bahwa mereka telah masuk Islam.

Rasulullah SAW menyampaikan wahyu dari Allah SWT, dari waktu ke waktu, tidak dengan cara menyingkir dari kenyataan hidup atau mengasing kan diri dari masyarakat. Sedikit demi sedikit, wahyu Ilahi memberikan jawaban terhadap persoalan hidup dan peringatan terhadap penyelewengan melalui contoh-contoh drama dan tragedi sejarah kehidupan umat manusia.[[37]](#footnote-38)

Wahyu Allah memberikan tuntunan bagaimana menata kehidupan pribadi muslim dan muslimah, bagaimana mengatur kehidupan keluarga di dalam rumah tangga, bagaimana tata tertib kehidupan politik dengan musyawarahnya, tata tertib di bidang ekonomi ketika mengukur dan menimbang, bagaimana cara mengcatat soal utang-piutang, bagaimana mengatur pembagunan masyarakat dan Negara, bagaimana membagun kekuatan dan pertahanan sosial.

1. Aw. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab/Indonesia Terlengkap,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 407. [↑](#footnote-ref-2)
2. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah* (Makassar: Yayasan Fatiyah, 2005), h. 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: VisiPro,1994), h. 29. [↑](#footnote-ref-4)
4. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya MediaPratama, 1997), h. 13. [↑](#footnote-ref-5)
5. Fathur Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjungan Para Da’i* (Jakarta: Amzah,2008) h. 22. [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://ipmimo.blogspot.com/2013/02/dakwah-kultural-muhamadiyyah.html>. Akses tanggal 01 April 2013. [↑](#footnote-ref-7)
7. Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasa*r, (Cet. II, Jakarta: Kencana, 2007) h. 27. [↑](#footnote-ref-8)
8. St. Halimang, *Sejarah Isalam Regional*, (Cet. I, Kendari: CV. Karya Kreatif, 2007), h. 51-52. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* h. 65. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,* h. 67. [↑](#footnote-ref-11)
11. <http://alumnifiad.youneed.us/t43-dakwah-kultural>. Akses tanggal 01 April 2013. [↑](#footnote-ref-12)
12. <http://aminnurita.blogspot.com/2012/09/muhammadiyah-dakwah-kultural-dandakwah.html>. Akses tanggal 01 April 2013. [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III , Jakarta:

Balai Pustaka, 2005) , h. 265. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* 599. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* 435. [↑](#footnote-ref-16)
16. <http://ipmimo.blogspot.com/2013/02/dakwah-kultural-muhamadiyyah.html>. Akses tanggal 01 April 2013. [↑](#footnote-ref-17)
17. Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasa*r, (Cet. II, Jakarta: Kencana, 2007) h. 34.

 [↑](#footnote-ref-18)
18. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah* (Makassar: Yayasan Fatiyah,2005), h. 19. [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama RI, *op. cit*., h. 63. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* h*. 64.* [↑](#footnote-ref-21)
21. Zulkifli Musthan, *op. cit*., h. 181. [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 281. [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://www.sarjanakucom/2011/07/pengertian-dakwah-isalami.html>. Akses tanggal 24 Desember 2012. [↑](#footnote-ref-24)
24. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/fathurrohman-spd-mpd/dakwah-kultural.pdf. Akses tanggal 01 April 2013](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/fathurrohman-spd-mpd/dakwah-kultural.pdf.%20Akses%20tanggal%2001%20April%202013). [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Cet. 10, Bandung: Angkasa, 1995) h. 30-31. [↑](#footnote-ref-26)
26. Imam Al-Mawardi, *Al-Akhkam As-Sulthaniyah,* (cet. 4, Bekasi: PT. Darul Falah, 2012) h. 182. [↑](#footnote-ref-27)
27. Abdul Rochym, *Op.cit.,* h. 147. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h. 148. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid., 149.* [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid,* h. 7. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid,* h. 7-8. [↑](#footnote-ref-32)
32. Aisyah Nur Hidayat, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Cet. I, Malang: UIN-Maliki Press, 2010) h. 66. [↑](#footnote-ref-33)
33. Moh. E. Ayub, dkk, *Manajenen Masjid*, (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996) h. 10.

 [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 189. [↑](#footnote-ref-35)
35. Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah,* (Cet. I, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002) h. 1. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Op.cit*., h.35. [↑](#footnote-ref-37)
37. Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) h. 13. [↑](#footnote-ref-38)